

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan baik yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga merupakan kegiatan kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977:19).

Suatu masyarakat bahasa merasa bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya itu sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggota tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Biasanya dalam satu masyarakat bahasa, ragam bahasa yang dipakai lebih dari satu sebab hubungan-hubungan sosial juga banyak jenisnya. Hubungan sosial tertentu mungkin menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa sedangkan hubungan sosial yang lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

Sistem sapaan merupakan salah satu kajian yang bertujuan untuk menggambarkan keanekaragaman masyarakat. Semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem sapaan, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau

ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3). Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem sapaan disebut kata sapaan (Kridalaksana, 1985:13).

Surabaya merupakan kota yang bersifat terbuka, selalu menerima masuknya golongan-golongan masyarakat dari daerah lain dengan berbagai macam tujuan sehingga selain etno Jawa sebagai tuan rumah, juga terdapat etno-etno lain yang datang dan menetap. Etno Madura di Surabaya merupakan golongan masyarakat bahasa yang mempunyai status sebagai pendatang seperti halnya etno Cina, Arab, India, dan etno lain yang tinggal di Surabaya.

Surabaya merupakan kota yang terbesar di Jawa Timur dengan penduduk mayoritas beretno Jawa. Segala macam bentuk kemudahan dapat diperoleh di kota Surabaya, sehingga membuat orang-orang dari daerah lain berkeinginan untuk datang dan menetap di Surabaya, dalam hal ini termasuk juga etno Madura. Etno Madura secara bertahap datang dan menetap di kota Surabaya dengan berbagai macam tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan taraf hidup.

Letak pulau Madura sangat dekat dengan Surabaya, di

antaranya hanya dibatasi oleh selat sehingga semakin memudahkan etno Madura untuk datang dan menetap di Surabaya. Mereka membentuk perkampungan- perkampungan yang menyebar di kotamadya Surabaya berbaur dengan etno Jawa bahkan ada di antara mereka yang melakukan perkawinan campuran.

Dalam berkomunikasi, etno Madura cenderung mempertahankan bahasa asalnya. Namun mereka juga berusaha menguasai bahasa Jawa. Dengan semakin lamanya etno Madura tersebut berbaur dengan etno Jawa sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi penguasaan bahasa Jawa mereka, sehingga etno Madura dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura dan bahasa Jawa walaupun bahasa yang mereka gunakan cenderung berlafal Madura. Penggunaan bahasa etno Madura tersebut juga dapat mempengaruhi saat sapa menyapa di antara mereka. Di satu sisi etno Madura tetap ingin mempertahankan keberadaannya sebagai orang Madura, di sisi lain mereka harus menyesuaikan diri dengan etno Jawa bila ingin benar-benar diterima dalam proses interaksi di antara mereka.

Sebagai contoh sapaan /*bapa'*/ dan /*ebu'*/ merupakan penggunaan yang mengalami pergeseran dengan bahasa Jawa disamping sapaan /*ēppa'*/ dan /*ēmbu'*/ . Sapaan tersebut dapat ditemui pada beberapa keluarga etno Madura yang ada di Surabaya.

Meskipun tidak semua komunikasi merupakan bahasa, bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif; semua kelompok manusia mempunyai bahasa. Tidak seperti sistem isyarat yang lain, sistem verbal bisa digunakan untuk mengacu berbagai objek dan konsep. Pada saat yang sama, interaksi verbal merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang disadari secara sosial. Selanjutnya, fenomena kebahasaan bisa dianalisis secara baik dalam konteks perilaku sosial yang lebih luas. Dalam analisis bahasa secara formal objek perhatiannya adalah seperangkat data kebahasaan yang diabstraksikan dari sudut pandang fungsi-fungsi referensialnya. Tetapi dalam menganalisis fenomena kebahasaan di dalam semesta yang bisa ditentukan secara sosial, studi tentang penggunaan bahasa (*language usage*) bisa merefleksikan norma-norma perilaku yang lebih umum. Semesta ini adalah masyarakat tutur (*speech community*); yaitu kelompok manusia yang ditandai oleh interaksi reguler dan sering, dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok-kelompok yang lain menurut perbedaan dalam penggunaan bahasa (Ibrahim, 1993:125-126).

Studi tentang variabel-variabel dalam bahasa sebagai

cermin struktur sosial adalah bidang **sosiolinguistik**, ilmu interdisipliner linguistik dan sosiologi. Pengetahuan tentang beberapa fakta yang diungkapkan oleh **sosiolinguistik** sangat membantu memahami masalah-masalah bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fenomena sosial secara lebih jelas dan cermat. Bila **mikrolinguistik** memperhatikan struktur bahasa dari dalam, maka **sosiolinguistik** memberikan tekanan pada hubungan di antara bahasa dan pemakaiannya (Suwito, 1983:2).

Ada tiga proses yang sangat berperan aktif dalam komunikasi berbahasa yakni, *Addresser* (pembicara) yang berdiri dan memainkan model atau media komunikasi verbal maupun nonverbal. Kedua, *Addressee* (pendengar) yakni pihak yang menerima hubungan dari komunikator (*addresser*). Sedangkan unsur terpenting yang ketiga dan mungkin inti dalam interaksi komunikasi berbahasa adalah *message* (pesan, berita). Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, pesan disampaikan sedemikian rupa dengan menciptakan *stimulus* (rangsangan) sehingga komunikan merasakan *respect* (tanggapan) terhadap *message* (pesan). Selain itu waktu dan tempat menentukan adanya komunikasi yang intim (suasana akrab). Sejalan dengan itu Hymes (dalam Hanafi, 1980:22) menyatakan faktor-faktor yang menentukan dalam peristiwa

tutur (komunikasi berbahasa) adalah sender (pembicara), receiver (pendengar), ragam bahasa yang digunakan, macam kode yang digunakan oleh partisipan yang berbeda (sesuatu yang berkaitan dengan partisipan itu sendiri), latar/setting (situasi), bentuk pesan, topik dan penjelasan pesan, serta peristiwa itu sendiri.

Penelitian sistem sapaan secara historis, sosiologis, dan secara psikologis dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat, misalnya masyarakat statis dianggap berbeda dengan masyarakat dinamis. Secara teoritis pemakaian bentuk sapaan pada masyarakat demokratis (sosialis) dianggap semakin terjadi pendataran dan bentuk sapaannya semakin sederhana. Sebaliknya pemakaian bentuk sapaan pada masyarakat yang statis mengenal sistem kekuasaan berdasarkan keturunan, semakin besar tingkat/susunan masyarakatnya yang hierarkis yang tercermin dalam bahasanya, dianggap bentuk sapaannya semakin rumit. Masyarakat statis lebih mempertahankan hubungan vertikal dan horisontal sistem simetris dan asimetris.

Dimensi vertikal mengacu kepada posisi tinggi atau rendah antara penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kedudukan sosial, usia dan jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Dimensi

vertikal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etno, dan latar belakang pendidikan (Sadtono, 1978:11).

Dimensi horisontal mengacu kepada posisi yang sama antara pihak penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang menentukan antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, kesamaan jenis kelamin, dan hubungan kekerabatan serta hubungan nonkekerabatan. Dimensi horisontal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etno, dan latar belakang pendidikan.

Bentuk sapaan yang digunakan antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa yang lain tidaklah selalu sama walaupun makna yang dimaksudkan sama.

Robinson (1972:111) mengungkapkan bahwa bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk sapaan berdasarkan konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu.

Apa yang disebut kata sapaan oleh beberapa ahli bahasa

digolongkan pada kata ganti. Penggarapan yang keliru ini jelas tidak memisahkan bidang tata bahasa (mikrolinguistik) dan bidang sosiolinguistik. Karena tata bahasa hanya membicarakan struktur bahasa, kata-kata sapaan itu sepantasnya digolongkan seluruhnya ke dalam kata benda (nominal). Tutar sapa adalah fenomena sosiolinguistik dan kata ganti merupakan salah satu jenis dari tutur sapa tersebut.

Sepanjang sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan etno Madura di Surabaya belum ada yang meneliti baik secara perorangan maupun kelompok sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan topik tersebut sebagai tugas akhir dalam bentuk penulisan skripsi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini menjadikan etno Madura yang tinggal di Surabaya sebagai pelaku berbahasa (penyapa) dalam menyapa orang-orang yang ada di sekitarnya ditinjau dari hubungan kekerabatan dan bukan kekerabatan.

Dalam hubungan kekerabatan, pesapa yang disapa dibatasi

pada generasi:

1. Kakek yang terdiri dari pesapa:

- a. kakek
- b. nenek

2. Orang tua yang terdiri dari pesapa:

- a. saudara tua laki-laki dari orang tua
- b. saudara tua perempuan dari orang tua
- c. orang tua laki-laki (kandung/tiri/mertua)
- d. orang tua perempuan (kandung/tiri/mertua)
- e. saudara muda laki-laki dari orang tua
- f. saudara muda perempuan dari orang tua

3. Ego yang terdiri dari pesapa:

- a. saudara tua laki-laki
- b. saudara tua perempuan
- c. istri/suami
- d. saudara muda laki-laki
- e. saudara muda perempuan

4. Anak yang terdiri dari pesapa:

- a. anak laki-laki
- b. anak perempuan
- c. menantu laki-laki
- d. menantu perempuan

Dalam hubungan nonkekerabatan, pesapa yang disapa meliputi:

1. generasi sebaya kakek dan nenek
2. generasi sebaya orang tua yang terdiri dari pesapa:
 - a. sebaya saudara tua laki-laki orang tua
 - b. sebaya saudara tua perempuan orang tua
 - c. sebaya orang tua laki-laki
 - d. sebaya orang tua perempuan
 - e. sebaya saudara muda laki-laki orang tua
 - f. sebaya saudara muda perempuan orang tua
3. generasi sebaya ego yang terdiri dari pesapa:
 - a. sebaya saudara tua laki-laki
 - b. sebaya saudara tua perempuan
 - c. sebaya ego laki-laki
 - d. sebaya ego perempuan
 - e. sebaya saudara muda laki-laki
 - f. sebaya saudara muda perempuan
4. generasi sebaya anak yang terdiri dari pesapa:
 - a. sebaya anak laki-laki
 - b. sebaya anak perempuan
5. pesapa yang memiliki jabatan/keahlian:
 - a. seorang haji
 - b. seorang hajjah
 - c. seorang camat
 - d. seorang istri camat

- e. seorang lurah
- f. seorang istri lurah
- g. seorang ketua RW
- h. seorang istri ketua RW
- i. seorang dokter (laki-laki dan perempuan)
- j. seorang mantri
- k. seorang bidan
- l. seorang guru mengaji

Secara situasional, proses sapa menyapa antara penyapa dan pesapa terbatas pada situasi formal (resmi) dan informal (tidak resmi) pada jarak sosial vertikal dan horisontal, hormat/tidak hormat serta akrab/tidak akrab.

Etno Madura yang berada di Surabaya dalam berinteraksi tidak hanya dengan sesama etno saja tetapi juga dengan etno lain. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada interaksi dengan etno Jawa saja sebab etno Jawa tersebut merupakan tuan rumah serta merupakan penduduk mayoritas.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai Sistem Sapaan Kekerabatan dan Nonkekerabatan Etno Madura di Surabaya merupakan deskripsi pilihan sapaan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat beretno Madura yang tinggal di

Surabaya.

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengena pada sasaran yang akan dituju, maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis sapaan yang digunakan etno Madura di Surabaya berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya?
2. bagaimanakah fungsi sapaan yang digunakan etno Madura dalam lingkup kekerabatan dan nonkekerabatan?
3. apakah faktor situasi formal dan informal pada jarak sosial vertikal dan horisontal mempengaruhi pilihan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan etno Madura di Surabaya?
4. adakah perbedaan sapaan etno Madura pada setiap wilayah pembantu walikotamadya?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan:

1. mengkaji jenis sapaan yang dimiliki etno Madura di Surabaya
2. mengkaji fungsi sapaan yang digunakan etno Madura dalam lingkup kekerabatan dan nonkekerabatan
3. mendeskripsikan pengaruh faktor situasi formal dan

informal pada jarak sosial vertikal dan horisontal terhadap pilihan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan etno Madura di Surabaya

4. dapat membedakan sapaan etno Madura pada setiap wilayah pembantu walikotamadya.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka studi linguistik. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dikatakan merupakan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya dalam bidang sociolinguistik, terutama untuk menambah pengetahuan tentang sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan etno Madura yang tinggal di Surabaya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Selain itu, sumbangan penelitian mungkin bisa dijadikan petunjuk bagi semua pihak yang ingin lebih mengenal etno Madura di Surabaya serta mengkaji lebih mendalam mengenai keberadaan etno Madura di Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain Kridalaksana (1985). Ia mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa,

yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan.

Sadtono (1978) memberikan gambaran itu dalam bentuk sistem pronomina yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu. Dalam uraian itu, Sadtono memberikan beberapa contoh dari beberapa bahasa daerah. Berdasarkan contoh yang diberikan terlihat bahwa perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan terdapat sistem pronominal yang asimetrik antara pembicara yang satu dan yang lain. Selain itu, jika dilihat dari sudut hubungan teman dan situasi tertentu, pada situasi dan kondisi tertentu kata sapaan yang lain muncul. Dalam hal seperti itu kata sapaan dikatakan zero (\emptyset), misalnya "mau ke mana?".

Menurut Brown dan Gilman (1970), terdapat dua bentuk penggunaan kata sapaan yang berupa pronomina yaitu bentuk T (To) dan bentuk V (You). Penggunaan To dan You itu ditentukan oleh dua faktor yang mereka sebut semantik, yaitu semantik kekuasaan (power) dan semantik solidaritas (solidarity). Jika yang mempengaruhi itu adalah semantik kekuasaan hubungan penyerta di dalam interaksi itu tidak

simetris, yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Jika semantik solidaritas yang mempengaruhi, kedudukan kedua penyerta itu sama, atau dengan kata lain, hubungan mereka simetris.

Nababan (1993) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara.

Selain itu banyak juga penelitian yang dilakukan mengenai bentuk sapaan baik oleh perorangan maupun kelompok, di antaranya oleh:

- a. Soeseno Kartamihardja mengadakan penelitian mengenai bentuk sapaan dengan judul "Term of Address and Pronomina" dalam *Ethnography and Communicative Code in East Java* (1981).
- b. Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul *Sistem Sapaan Bahasa Jawa* (1984).

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan berangkat dari

teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4).

Secara lebih jelas dapat digambarkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya memusatkan perhatian pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Pada dasarnya sosiolinguistik itu mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa itu di dalam masyarakat. Tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat meliputi ketepatan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, kedudukan, status ekonomi,

pendidikan, dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan sebagai berikut: *"Who speaks what language to whom and when"* (Fishman dalam Suwito, 1983:3).

Fenomena tersebut akan tampak pada penggunaan sapaan. Seseorang dalam memilih bentuk sapaan akan selalu memperhatikan faktor-faktor sosial yang melingkupi, jika tidak diperhatikan faktor-faktor maka dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman di antara penutur.

Kajian sapaan menurut Ervin-Tripp (1972) didasarkan pada parameter-parameter. Berdasarkan parameter-parameter yang ia temukan, Ervin membuat diagram dengan menggunakan (belah ketupat) sebagai lambang parameter yang berfungsi sebagai penyaring (penyeleksi). Parameter-parameter tersebut adalah, misalnya, *pertama usia*, yaitu apakah pihak kedua yang disapa itu sudah dewasa atau belum. *Parameter yang kedua* adalah apakah *nama* diketahui. *Parameter ketiga* adalah apakah *latar atau tempat interaksi* itu ditandai oleh *status* (resmi atau tidak resmi). *Parameter keempat* adalah apakah ada *hubungan kekeluargaan*, artinya apakah yang disapa itu masih sanak saudara atau bukan. *Parameter kelima* adalah *dispensasi*, yaitu apakah di dalam situasi yang

nonresiprokal, orang yang disapa itu memberikan dispensasi penggunaan bentuk sapaan formal atau tidak.

Selain faktor kemasyarakatan, bentuk sapaan juga dapat ditinjau dari faktor kebahasaan, yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kata sapaan yang ada di wilayah penelitian tersebut. Faktor kebahasaan dapat digolongkan berdasarkan bentuk, ciri fonologis, ciri sintaksis dan ciri semantisnya (Suhardi, 1984: 17-36).

1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep harus diperjelas karena penelitian tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan konsep yang bersifat tidak umum. Oleh karena itu, konsep yang bersifat umum ini harus diperinci ke dalam definisi kerja (Nazir, 1985:26).

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah kedalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dipuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Penelitian ini berjudul "Sistem Sapaan Kekkerabatan dan

Nonkekerabatan Etno Madura di Kotamadya Surabaya", sehingga konsep-konsep yang perlu dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

1. sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas
2. sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa
3. kekerabatan adalah berasal dari kata *kerabat* yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah dan akibat adanya perkawinan, hubungan pertalian darah dalam hal ini adalah generasi kakek dan nenek; generasi orang tua; generasi ego; dan generasi anak, akibat adanya perkawinan dalam hal ini adalah mertua laki-laki dan perempuan; suami/istri; menantu laki-laki dan perempuan; ayah/ibu tiri
4. nonkekerabatan adalah orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pertalian darah dan tidak ada akibat perkawinan
5. etno Madura adalah kelompok sosial yang berasal dari Madura, memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan etno lain, hal tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian; sikap; dan tutur kata mereka.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993: 3).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991: 63).

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa

metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 1991: 65)

1.8.1 Teknik pengumpulan data

Penelitian tentang sistem sapaan pada dasarnya menjadi salah satu bagian dari kajian etnografi komunikasi, dalam konteks yang lebih luas menjadi bagian dari sosiolinguistik. Seperti dijelaskan oleh Ervin Tripp, salah seorang tokoh pemula dalam kajian etnografi komunikasi tersebut, yakni Dell Hymes, dalam penelitiannya lazim menggunakan teknik observasi dan interview, sebagai cara untuk memperoleh data penelitian (Tripp, 1970: 207).

Selain teknik yang telah disebutkan di atas, masih terdapat sejumlah teknik lain yang dapat pula digunakan. Salah satu dari sejumlah teknik itu adalah teknik instrumen berupa kuesioner maupun sensus (Fishman, 1972: 436).

Berpedoman pada uraian di atas, maka teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah (1) teknik observasi, (2) teknik kuesioner, dan (3) teknik wawancara. Teknik observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengetahui gambaran permasalahan dan objek penelitian sehingga memudahkan untuk langkah selanjutnya. Teknik

kuesioner digunakan pada langkah selanjutnya dengan tujuan agar diperoleh data yang terkontrol dalam pengambilan dan pengumpulannya. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari informan. Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat melakukan kontak langsung dengan informan, sehingga peneliti tidak hanya menerima atau mendapatkan macam-macam data tentang bentuk sapaan saja, melainkan juga informasi-informasi lain yang ada kaitannya dengan bentuk sapaan. Dalam hal ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara terstruktur. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar korpus data yang masuk tidak melebar dan melenceng dari konteks permasalahan.

1.8.2 Teknik analisis data

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu hubungannya dengan penelitian kebahasaan, analisis mengandung pengertian 'penentuan' satuan lingual berdasar teori tertentu dan dengan pengujian teknik tertentu pula (Sudaryanto, 1988:51).

Pertama-tama data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner ditranskripsikan agar mudah untuk analisis selanjutnya.

Pada dasarnya analisis data bersifat kualitatif dan

kuantitatif. Data yang sudah ditranskripsi dikelompokkan kemudian dianalisis dengan memakai konteks sebagai dasar dan pertalian pemeriksaan yang utama. Menurut Poedjosoedarmo (1986: 21) metode ini disebut dengan metode kontekstual yaitu melalui pemeriksaan antarkonteks dengan bentuk-bentuk bahasa, maka bentuk tersebut bukan hanya diketahui melainkan ada yang terikat pada lingkupnya. Untuk memudahkan pemahaman dan mengetahui pilihan sapaan etno Madura di Surabaya, maka data mengenai fungsi dan kata sapaan yang sudah dikelompokkan akan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi.

Penelitian ini untuk mengetahui seluk beluk sapaan yang digunakan dalam komunikasi etno Madura, karenanya masalah konteks ekstralinguistik sangat diperhatikan. Jadi dalam analisisnya tidak hanya bersifat deskriptif semata sebab dalam memahami sapaan etno Madura perlu memeriksa hubungan antar objek dengan beberapa konteks yang mempengaruhinya termasuk konteks ekstralinguistik.

Dalam analisis datanya, dimungkinkan terjadi analisis silang (*cross analysis*) dari data yang sama. Maksud analisis silang adalah bahwa satu data memungkinkan dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan sebagai contoh lebih dari satu kali.

1.9 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kota Surabaya yang dilakukan secara merata pada masing-masing pembantu walikotamadya. Surabaya terbagi dalam lima wilayah pembantu walikotamadya, yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat.

Adapun pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. dengan meratakan lokasi penelitian maka diharapkan dapat memperoleh hasil yang benar-benar representatif
- b. dengan mengambil lokasi secara merata dari Surabaya bagian pusat hingga bagian barat dapat diketahui apabila terdapat perbedaan penggunaan sapaan dengan asumsi bahwa daerah yang dekat dengan Madura masih kental bahasa Maduranya, sedangkan daerah yang lebih jauh dengan Madura bahasa Maduranya sudah tercampur dengan bahasa Jawa.

Masing-masing wilayah pembantu walikotamadya terdiri atas beberapa kecamatan. Surabaya Utara terdiri atas empat kecamatan, Surabaya Pusat terdiri atas empat kecamatan, Surabaya Timur terdiri atas enam kecamatan, Surabaya Selatan terdiri atas delapan kecamatan, dan Surabaya Barat terdiri atas lima kecamatan. Dari keseluruhan kecamatan pada tiap wilayah Pembantu Walikotamadya tersebut dengan menggunakan

teknik purposif dipilih kecamatan yang mempunyai potensi dan jumlah penduduk yang beretno Madura lebih banyak daripada daerah lain. Ditentukan dari seluruh kecamatan yang ada, pada wilayah Surabaya Utara dipilih kecamatan Semampir, Surabaya Pusat dipilih kecamatan Bubutan, Surabaya Timur dipilih kecamatan Sukolilo, Surabaya Barat dipilih kecamatan Asemrowo, Surabaya Selatan dipilih kecamatan Wonokromo. Dengan penyebaran 20 informan pada setiap kecamatan dari masing-masing pembantu walikotamadya diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan representatif.

Adapun perincian informan tersebut adalah sebagai berikut:

- dua puluh informan dari kecamatan Bubutan wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Pusat, dengan perincian sepuluh informan pria dan sepuluh responden wanita
- dua puluh informan dari kecamatan Semampir wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Utara dengan perincian sepuluh informan pria dan sepuluh informan wanita
- dua puluh informan dari kecamatan Sukolilo wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Timur dengan perincian sepuluh informan pria dan sepuluh informan wanita
- dua puluh informan dari kecamatan Asemrowo wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Barat dengan perincian

sepuluh informan pria dan sepuluh informan wanita

- dua puluh informan dari kecamatan Wonokromo wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Selatan dengan perincian sepuluh informan pria dan sepuluh informan wanita.

Pemilihan 100 informan dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random* (teknik acak berstratifikasi) yaitu tingkatan umur (selisih lima tahun) dan status sosial (golongan atas; menengah; bawah), dengan kriteria:

1. lahir di Madura
2. menetap di Surabaya antara 5 - 10 tahun
3. berusia 20 - 50 tahun
4. dapat berkomunikasi dengan baik dan bersifat terbuka

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN